

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi, baik itu lambang bunyi yang diucapkan secara lisan maupun lambang-lambang yang berupa tulisan. Keseluruhan lambang tersebut digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain. Selain itu, bahasa merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak dan sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri dari subsistem atau sistem bawahan. Perwujudan bahasa dapat diaplikasikan melalui tindak tutur.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Salah satu perwujudan tindak tutur dapat ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tindak tutur yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multi arah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dengan guru serta dengan siswa lainnya. Apabila dalam proses pembelajaran sedikit bahkan tidak ditemukan penggunaan tindak tutur oleh siswa, hal itu menunjukkan bahwa para siswa bertindak pasif. Pembelajaran demikian biasanya didominasi oleh guru. Sebaliknya,

apabila dalam pembelajaran ditemukan berbagai variasi tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa, hal itu menunjukkan bahwa para guru dan siswa bertindak aktif. Keberlangsungan sebuah tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu. Dalam mencapai keefektifan pembelajaran, guru dan siswa dapat mengembangkan komunikasi dengan tindak tutur. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi, karena guru yang memegang kendali di dalam kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi yang sehat dan efektif terletak di tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam bertindak tutur.

Selain itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswanya. Menurut Kurikulum 2013, dalam proses kegiatan belajar mengajar guru juga harus mampu menyampaikan tuturan yang bermuatan pendidikan karakter, salah satunya dapat disisipkan ke dalam tuturan direktif guru ketika proses pembelajaran. Tindak tutur direktif ini sangatlah perlu dimengerti karena merupakan tindak tutur yang seringkali digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengaitkan antara tindak tutur direktif dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter sesuai kebijakan Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Peneliti mencoba meneliti tindak tutur guru SD kelas 1 karena pada masa usia sekolah dasar, anak masih mudah dipengaruhi (dibentuk karakternya). Selain itu, anak-anak usia 6-7 tahun memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta mudah diarahkan. Menurut Yusuf (2000: 15), masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian berkolah. Pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu, tindak tutur direktif akan lebih tepat jika ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini maupun usia transisi dari usia dini ke usia sekolah dasar.

Selain itu, tindak tutur yang diucapkan oleh guru juga harus mudah dipahami oleh murid. Guru harus memilih kata-kata yang ringan atau familiar. Pada dasarnya, ketika anak mulai memasuki sekolah, bahasa yang digunakan pertama kali adalah bahasa ibu. Disinilah tugas guru untuk membimbing dan melatih murid menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sedikit demi sedikit. Salah satu sekolah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu SD Negeri Ciberem. SD tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi mayoritas masyarakat Desa Ciberem dan sekitarnya.

Berikut merupakan sampel tuturan direktif guru yang peneliti dapatkan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas 1 :

*Gr. : “Nah, semuanya tolong duduk yang betul seperti aturan duduk yang sudah dipelajari bersama-sama.”*

Tuturan di atas, dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Dalam tuturan di atas menunjukkan jenis tuturan direktif

*requestives* ‘meminta’. Hal itu dapat dilihat dari tuturan “Nah, semuanya tolong duduk yang betul seperti aturan duduk yang sudah dipelajari bersama-sama”. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *tolong* yang termasuk ke dalam salah satu ciri tuturan direktif permintaan ‘meminta’. Kata ‘meminta’ dalam tuturan ini dapat diartikan sebagai suatu tindakan ‘mohon’. Guru mencoba meminta dengan tutur kata yang santun supaya siswa dapat duduk dengan baik.

Berikut merupakan sampel kedua, yang merupakan nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam tuturan direktif guru dalam proses kegiatan belajar mengajar :

*Gr. : “Kalau begitu sekarang rapikan bukumu dan berdoa !”*

Tuturan di atas mengandung nilai pendidikan karakter religius. Terdapat indikator yang memperkuat tuturan tersebut, yaitu selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Guru mencoba menanamkan nilai religiusitas kepada siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dapat dilihat dari tuturan “Kalau begitu sekarang rapikan bukumu dan berdoa !”. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *berdoa*. Kata ‘berdoa’ dapat diartikan sebagai suatu tuturan mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Selain itu, tuturan di atas mengandung kalimat perintah. Guru memerintah siswa untuk berdoa setelah pembelajaran berakhir. Oleh sebab itu, tuturan di atas merupakan tuturan yang bermuatan nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam kategori ‘religius’.

Kajian mengenai tuturan direktif telah banyak menarik perhatian peneliti. Diantaranya adalah Riski Septianingsih (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Macam-macam Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-kanak dalam Proses Belajar Mengajar di TK Al-Muhajirin, Desa Gunung Simpang, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap”. Tuturan hasil temuan berupa ragam tuturan direktif

yang digunakan oleh guru TK dalam proses kegiatan belajar-mengajar dan respon siswa terhadap tuturan direktif yang diucapkan oleh guru. Tuturan direktif yang digunakan oleh guru TK mempunyai karakteristik tersendiri dalam penyampaiannya. Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Sukur Sri Miyati (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Babadan, Pagentan, Banjarnegara”. Tuturan hasil temuan berupa tuturan direktif yang dihasilkan oleh anak usia 4-5 tahun. Objek yang dikaji berupa tuturan direktif anak-anak.

Dari fenomena-fenomena yang peneliti temukan, teori yang ada dan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa tindak tutur direktif tidak terlepas dari ujaran guru dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pada anak. Peneliti menemukan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru kelas 1 tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar guru dengan siswa di SD Negeri Ciberem merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif tersebut, guru dapat menghidupkan interaksi belajar dengan memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (*requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*). Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ujaran atau tindak tutur direktif guru pada saat berkomunikasi dengan siswanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait jenis tindak tutur direktif guru yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Jenis tindak tutur direktif apa saja pada tuturan guru kelas 1 di SD Negeri Ciberem?
2. Nilai pendidikan karakter apa saja yang dimuat dalam tuturan direktif guru kelas 1 di SD Negeri Ciberem?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang ditemukan pada tuturan guru kelas 1 di SD Negeri Ciberem, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas Tahun 2019.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada tuturan guru kelas 1 di SD Negeri Ciberem, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas Tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia Pendidikan terkait Bahasa Indonesia, baik manfaat teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang lebih luas lagi mengenai teori-teori pragmatik khususnya tindak tutur direktif bermuatan nilai pendidikan karakter.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan terkait jenis tindak tutur direktif yang bermuatan nilai pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dalam menganalisis tindak tutur direktif.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam bertindak tutur khususnya tuturan direktif bermuatan pendidikan karakter ketika proses kegiatan pembelajaran.

